



Mappanre temme': Sisi Eksotis Akulturasi Budaya di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

Mappanre temme': The Exotic Side of Cultural Acculturation in Belawa District, Wajo Regency

Abdul Waris

Kementerian Agama Kabupaten Wajo

Jl. Akasia Sengkang No. 5 Bulu Pabbulu Kec. Tempe Kab. Wajo

Email: warisahmad79@gmail.com

Hadiah Ahmad

Kementerian Agama Kota Makassar

Jl. Rappocini Raya No. 223 Makassar

Email: hadiahahmad1974@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 08 September 2022</p> <p>Revisi I 19 September 2022</p> <p>Revisi II 02 Oktober 2022</p> <p>Disetujui 21 Oktober 2022</p>	<p>Tradisi <i>Mappanre temme'</i> adalah salah satu tradisi turun temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Belawa setelah anak-anaknya mengkhataamkan bacaan Al-Qur'annya sebanyak 30 Juz. Pada dasarnya, tradisi ini juga dilaksanakan di sejumlah daerah, namun tradisi ini mengalami pergeseran nilai sosial di Kecamatan Belawa, di antaranya dengan pelaksanaannya yang tidak lagi mengikut pada acara lainnya. Hal ini menjadi menarik untuk meneliti perubahan-perubahannya dan hal yang mendasarinya, serta nilai yang dikandungnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk melihat eksistensi dan keunikan tradisi <i>Mappanre temme'</i>, serta mengurai nilai-nilainya sebagai sebuah hasil akulturasi. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis di Kecamatan Belawa masih mempertahankan keberadaan tradisi <i>Mappanre temme'</i>, bahkan cenderung melahirkannya sebagai tradisi yang mewah dan berkelas. Pergeseran nilai sosialnya tampak dari proses pelaksanaannya, yakni berdiri sendiri, penggunaan pakaian adat yang mewah dan komplit, pengadaan menu dan resepsi mewah, dan pengadaan musik hiburan. Sebagai dampaknya, tradisi <i>Mappanre temme'</i> terlihat sangat unik dan eksotis ketika dilaksanakan secara sendiri, tanpa mengikut pada acara lain. <i>Mappanre temme'</i> pada akhirnya menjadi simbol kelas sosial di masyarakat Kecamatan Belawa.</p> <p>Kata Kunci: akulturasi, budaya lokal, <i>mappanre temme'</i>, tradisi Bugis.</p> <p><i>The Mappanre temme' tradition is one of the hereditary traditions carried out by the community in the District of Belawa after their children have completed their reading of the Qur'an as much as 30 Juz. Basically, this tradition is also carried out in a number of regions, but this tradition has experienced a shift in social</i></p>

values in Belawa District, including the implementation which no longer follows other events. It becomes interesting to examine the changes and the things that underlie them, as well as the value they contain. This study uses a descriptive qualitative method to see the existence and uniqueness of the Mappanre temme' tradition, as well as to describe its values as a result of acculturation. The method used to collect data is by interview, observation, and documentation. This study shows that the Bugis community in Belawa District still maintains the existence of the Mappanre temme' tradition, even tends to give birth to it as a luxurious and classy tradition. The shift in social values can be seen from the implementation process, namely stand-alone, the use of luxurious and complete traditional clothes, the provision of luxurious menus and receptions, and the provision of entertainment music. As a result, the Mappanre temme' tradition looks very unique and exotic when it is carried out alone, without participating in other events. Mappanre temme' eventually became a symbol of social class in the Belawa District community.

Keywords: acculturation, Bugis traditions, local culture, Mappanre temme'.

PENDAHULUAN

Kebudayaan menjadi hal yang tidak terlepas dari kehidupan sebuah kelompok masyarakat. Setiap masyarakat menciptakan kebudayaannya masing-masing, termasuk masyarakat Bugis yang tersebar di beberapa daerah di Sulawesi Selatan. Ada masyarakat, ada budaya. Ibaratnya, keduanya merupakan dua sisi mata uang yang tak bisa saling melepaskan. Kebudayaan menjadi hasil konstruksi manusia dan konteks masyarakat. Dalam proses pembentukannya, kebudayaan akan menampilkan karakteristiknya masing-masing dengan dampak yang berbeda-beda (Tjahyadi et al., 2019).

Masyarakat Bugis terkenal sebagai kelompok yang sangat menjunjung tinggi masalah kebudayaan dan kearifan lokalnya sendiri. Namun, kelompok ini juga dikenal tidak menutup diri terhadap masuknya kebudayaan lain, termasuk di antaranya adalah pengaruh masuknya agama Islam saat pertama kalinya. Saat Islam memasuki lingkungan masyarakat Bugis, yang terjadi adalah harmonisasi dengan budaya Bugis yang sudah ada sebelumnya. Semenjak menerima Islam pada abad ke-17, orang Bugis bersama

dengan orang Aceh dan Minangkabau; orang Melayu di Sumatera, Kalimantan, dan Malaysia; orang Sunda di Jawa Barat dan orang Madura di Pulau Madura dan Jawa Timur dipandang sebagai orang nusantara yang kuat keislamannya (Akhmar, 2018).

Masyarakat menjadikan Islam sebagai bagian dari identitasnya, selain dengan identitas budaya lokal yang sangat kental. Bukti penerimaan itu dijelaskan oleh Mattulada dalam tulisannya "*South Sulawesi, Its Ethnicity and Way of Life*" bahwa masyarakat Bugis telah menjadikan *pangngadarang* (undang-undang sosial) sebagai falsafah tertingginya, yang terdiri dari; *wariq* (protokoler kerajaan), *adeq* (adat-istiadat), *bicara* (sistem hukum), dan *rapang* (pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan). Namun, setelah kedatangan Islam, ditambahkan lah satu tiang yang menguatkan yaitu *sara'* atau syariat Islam (Mattulada, 1982).

Posisi adat dalam keberagaman orang Bugis pun memiliki posisi yang khas. Pergulatan pemikiran Islam Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari aspek adat sebagai

bagian penting (Ahmad, 2011). Hal inilah yang melandasi munculnya interaksi yang sangat dinamis antara budaya lokal dan agama pada masyarakat Bugis. Terbentuknya akulturasi budaya dan agama ini pun menguntungkan bagi masyarakat Bugis. Mereka bisa menjalankan tradisi-tradisinya dan tidak kehilangan identitasnya tanpa harus melawan ajaran agama. Namun, tradisi-tradisi yang memang bertentangan dengan ajaran agama mereka tinggalkan.

Tradisi-tradisi yang tetap dijalankan tersebut kemudian tumbuh menjadi warisan turun-temurun di kalangan masyarakat Bugis. Dalam proses tumbuhnya, kemajuan teknologi dan kemudahan mengakses internet telah menjadikan budaya-budaya asing dengan mudah menjangkau daerah-daerah pelosok. Namun, banyak tradisi yang bisa bertahan di tengah gempuran budaya-budaya asing tersebut meski tak bisa luput dari pengaruhnya. Bahkan, ada yang mengalami pergeseran nilai dan bentuk. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Pelras, bahwasanya ada dua sifat dasar yang saling mempengaruhi. Yang pertama, sifat terbuka terhadap setiap perkembangan dan kemajuan yang terjadi pada saat ini dan yang akan datang. Yang kedua, adanya kesadaran akan masa lampau untuk selalu menjaga tradisi dan pesan orang tua (Pelras, 2021). Kedua sifat dasar ini muncul secara bersamaan dan saling melengkapi. Dampaknya, sejumlah tradisi tetap bertahan dengan cara menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kemajuan zaman.

Satu di antara tradisi yang bisa bertahan hingga saat ini adalah *Mappanre temme'*, sebuah tradisi khataman Al-Qur'an. *Mappanre*

temme' menjadi tradisi turun temurun di masyarakat Bugis-Makassar. Meski, memiliki nama yang berbeda-beda di beberapa daerah (karena pengaruh bahasa lokal), namun esensi dari tradisi ini pada hakekatnya sama, yakni sebagai bentuk kesyukuran atas khatamnya seseorang dalam membaca Al-Qur'an. Bisa jadi, tradisi ini juga merupakan salah satu bentuk "pernyataan" bahwa seseorang itu telah pandai membaca Al-Qur'an. Sebagaimana dengan pengertian kebudayaan bahwa ia merupakan keseluruhan sistem gagasan, Tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Wiranata, 2018).

Tidak bisa dinafikan, perubahan sosial akan senantiasa terjadi di dalam masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Ini merupakan gejala sosiologis yang bertujuan untuk membentuk keseimbangan hubungan sosial masyarakat, baik nilai-nilai norma, kebudayaan, maupun sistem sosial di dalam masyarakat itu sendiri. Dalam hal kebudayaan, perubahan sosial itu pun terjadi pada sejumlah tradisi, termasuk diantaranya *Mappanre temme'*.

Di Kecamatan Belawa, tradisi ini pada awalnya dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian acara pernikahan untuk calon mempelai. Pelaksanaannya bersamaan dengan prosesi *mappacci*. *Mappacci* adalah Upacara ini merupakan ritual pemakaian daun *paccing* ke tangan si calon mempelai. Menjelang pernikahan biasanya diadakan *tudang penni atau wenni mappacci* yang artinya malam mensucikan diri dengan meletakan tumbuhan daun *paccing* ke tangan calon mempelai (Sarpinah et al., 2018).

Prosesi khatam al-Qur'an menjelang akad nikah menjadi simbol bahwa calon mempelai telah menamatkan al-Qur'an dan berkewajiban menjalankan bahtera rumah tangganya kelak dengan berpedoman pada isi al-Qur'an. Calon mempelai diwajibkan melaksanakan prosesi *Mappanre temme'* sebelum ijab Kabul. Namun, perubahan sosial telah mendorong perubahan dalam pelaksanaannya. Resepsi khatam al-Qur'an dilaksanakan tanpa harus mengikut pada rangkaian acara pernikahan. Hal tersebut berbeda dengan yang terjadi di Tanete Rilau, Barru. *Mappanre temme'* justru mengalami masa surut, karena pelaksanaannya yang pada mulanya berdiri sendiri, kemudian menggabungkan diri dengan acara pernikahan dengan dalih efisiensi aktifitas (Chaerul, 2014). Hal yang sama juga terjadi di Soppeng Riaja, Barru (Hidayatullah et al., 2019).

Pelaksanaan tradisi *Mappanre temme'* di Kecamatan Belawa memiliki keunikan, nilai, dan bahkan mengalami pergeseran nilai sosial yang sangat menarik untuk dikaji dan digali sebagai sebuah kekayaan budaya. Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana tradisi *Mappanre temme'* di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo menunjukkan eksistensi dan sisi eksotisnya di tengah gempuran budaya asing dan kemajuan budaya? Dari pokok permasalahan tersebut, dapat dijabarkan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi *Mappanre temme'* mengalami pergeseran nilai sosial di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo?
2. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mappanre*

temme' di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo?

Hasil dari kajian ini diharapkan mampu menjadi referensi utama bagi pemerintah dan masyarakat dalam upaya mempertahankan dan melestarikan tradisi-tradisi yang mengokohkan nilai-nilai dan kebudayaan sebagai identitas diri.

Kajian Pustaka

Akulturasi kebudayaan merupakan bertemunya secara padu dua atau lebih kebudayaan yang berbeda, di mana perpaduan tersebut berjalan dengan dengan damai dan serasi. Interaksi antara satu kelompok yang memiliki kebudayaan tertentu dengan kelompok masyarakat lainnya yang juga memiliki kebudayaan tersendiri akan melahirkan perubahan pola kebudayaan, sehingga mampu membentuk akulturasi kebudayaan. Perubahan pola kebudayaan tersebut tercermin dalam perilaku dan aktivitas sehari-hari. Proses akulturasi ini tidak menyebabkan hilangnya unsur-unsur kebudayaan dari dua atau lebih kelompok masyarakat tersebut. Kebudayaan asli masyarakat masih dapat terlihat cirinya jika dibedakan dan dianalisis dengan kebudayaan luar dalam proses percampuran dua kebudayaan tersebut (Setiawan et al., 2017).

Hal senada diutarakan oleh Koentjaraningrat bahwa akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan yang asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur tersebut secara perlahan akan mendapat penerimaan dan bahkan membaur ke dalam kebudayaannya sendiri. Namun,

dari proses tersebut, karakter khas kebudayaan asli sama sekali tidak hilang (Koentjaraningrat, 2009).

Sesuai dengan karakteristiknya, sebuah budaya asing bisa mendapat tempat di masyarakat dan bisa pula tidak mendapat tempat sama sekali. Akulturasi budaya bisa terjadi jika budaya asing mendapat tempat di masyarakat. Secara umum, kelompok masyarakat yang berpikiran maju dan terbuka akan lebih mudah menerima masuknya budaya asing. Sebaliknya, kelompok yang tertutup jauh lebih sulit untuk menerimanya. Hal yang sama juga terjadi di sejumlah daerah, termasuk di antaranya pada suku Dani Masyarakat Hubula (You, 2021). Penyebabnya adalah masih kuatnya pengaruh nilai-nilai budaya yang lama dan belum ada bukti terkait manfaat dari nilai-nilai budaya yang baru.

Interaksi Islam dan budaya lokal dalam proses masuk dan berkembangnya suatu daerah, tidak sedikit menghadirkan wajah Islam yang diwarnai oleh budaya lokal. Kemampuan agama Islam dan budaya lokal untuk hidup berdampingan lahir dari pengakomodiran budaya lokal yang tidak bertentangan dengan Islam, sehingga lahirlah kebudayaan bercorak Islam (Japaruddin, 2021). Salah satu hasil dari interaksi budaya dan agama yang terdapat di sejumlah daerah adalah tradisi khataman. Sebagian daerah di Nusantara menggunakan sebutan *tahtiman/takhtiman* untuk menggantikan istilah khataman. Tahtiman artinya proses mengkhatamkan Al- Qur'an. Kedua kata ini pada dasarnya sama. Tahtiman mencerminkan proses yang sedang dijalankan, sedangkan khataman adalah kondisi terakhir ketika seseorang sudah menamatkan membaca Al-Qur'an

(Kemenag RI, 2018). Di masyarakat Bugis, tradisi khataman lebih dikenal dengan nama *Mappanre temme'*.

Tradisi *Mappanre temme'* merupakan tradisi masyarakat muslim Bugis setelah tamat mengaji, hadir setelah *parewa syara'* atau Lembaga sara' terbentuk. Lembaga ini memegang peranan penting dalam Pendidikan Al-Qur'an anak-anak dan dewasa. Lembaga *sara'* ini dibentuk setelah Islam resmi menjadi agama kerajaan (Chaerul, 2014). Wajo sendiri menjadi kerajaan Islam setelah ditaklukkan oleh Gowa pada tahun 1610 (Akhmar, 2018).

Mappanre temme' secara bahasa terdiri dari dua kata, yakni *mappanre* yang berarti memberi makan dan *temme* yang diartikan orang yang telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'annya sebanyak 30 juz. Masyarakat Bugis mengenalnya sebagai *korang loppo* (Al-Qur'an besar dengan makna bukan lagi iqra, melainkan membaca lancar yang dimulai dari Juz 1 sampai Juz 30). Mappangara memaknai tradisi *Mappanre temme'* sebagai proses pengadaan perjamuan sehubungan dengan khataman Al-Qur'an (Mappangara, 2007).

Dukungan teori dan hasil penelitian terdahulu tentang tradisi *Mappanre temme'* pada masyarakat Bugis cukup menguatkan penelitian ini. Dari beberapa kajian Pustaka yang mendukung, secara umum bertujuan untuk menggali nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi khatam al-Qur'an.

Dalam penelitian yang berjudul "Tradisi *Mappanre temme'* (Khatam Al-Qur'an) di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai (Studi Unsur-unsur Kebudayaan Islam)", dikaji

tentang unsur-unsur kebudayaan Islam yang terdapat di dalam tradisi *Mappanre temme'*. Masyarakat Desa Barania terus menjaga nilai kemasyarakatan dan nilai islami yang terdapat dalam prosesi khataman Al-Qur'an. Dua nilai ini diyakini mampu menjadi penjaga hubungan masyarakat dengan masyarakat dan juga dengan Tuhan. Selain itu, penelitian tersebut juga menjelaskan tentang tata cara prosesi pelaksanaan *Mappanre temme'* (Nurhidayah, 2020).

Kajian lainnya, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan sosiologi, mengungkapkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Mappanre temme'* adalah gotong-royong, tolong-menolong, solidaritas, dan komunikatif. Prosesi *Mappanre temme'* terurai dengan jelas dan runut dalam tulisan Chaerul Mundzir, sehingga bisa menjadi pembanding bagi penelitian ini (Chaerul, 2014).

Sedangkan, penelitian lainnya lebih memusatkan kajian pada kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mappanre temme'*. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi, ditemukan beberapa nilai dalam tradisi yakni; gotong-royong, tolong-menolong, solidaritas, dan komunikatif. Sedangkan, dengan menggunakan pendekatan antropologi, nilai yang diperoleh adalah efek sensorik, etos kerja, kasih sayang, sabar, bersyukur dan estetis. Dan, melalui pendekatan pendidikan, yakni Pendidikan Islam, diperoleh nilai-nilai pendidikan iman, pendidikan akhlak, dan pendidikan intelektual (Hidayatullah et al., 2019).

Dari ketiga kajian atas, terdapat sejumlah perbedaan dengan penelitian ini, di antaranya penelitian ini mengkaji

eksistensi tradisi *Mappanre temme'* yang dibarengi dengan adanya pergeseran nilai sosial. Fokus penelitian ini adalah mengangkat nilai-nilai dua sisi, yakni budaya lokal Bugis dan agama sebagai sebuah hasil akulturasi yang eksotis sehingga mampu bertahan hingga hari ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Belawa, merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi *Mappanre temme'* di tengah gempuran budaya asing. Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan tentang eksistensi dan keunikan tradisi *Mappanre temme'* pada masyarakat Bugis serta mengkaji kandungan nilai dalam prosesi tersebut yang merupakan hasil akulturasi budaya dan agama.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi, fenomenologis, dan pendekatan sosiologis. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga tahapan dalam analisis data, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Verifikasi dilakukan dengan cara melakukan tinjauan ulang pada semua data di lapangan sehingga terbentuk sebuah validitas data yang menjawab rumusan masalah.

PEMBAHASAN

Pergeseran Nilai Sosial dalam Tradisi *Mappanre temme'*

Eksistensi sebuah tradisi atau budaya lokal sangat tergantung dari keyakinan masyarakat di daerah tersebut terhadap kesakralan tradisi.

Selain itu, juga bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki oleh tradisi lokal. Jika memiliki kesakralan yang tinggi dibarengi dengan nilai sosial yang tinggi, maka tradisi tersebut bisa bertahan meskipun mengalami pengaruh-pengaruh budaya luar. Sebaliknya, jika kesakralannya mengalami penurunan dan nilai sosial yang rendah, maka tradisi lokal perlahan-lahan akan hilang.

Sebelum agama Islam masuk di Sulawesi Selatan, masyarakat Bugis telah membangun sejumlah kebudayaan dan mempertahankan eksistensinya. Namun, dengan kedatangan Islam, beberapa di antaranya mulai ditinggalkan karena ketentuan syariat yang tidak sejalan dengan pelaksanaan adat dan kebudayaan Bugis. Sedangkan, kebudayaan yang tidak bertentangan dengan syariat agama tetap dipertahankan. Bahkan, di antaranya ada yang mengalami modifikasi dan penyesuaian dengan konsep-konsep ajaran agama Islam. Proses akulturasi itu juga tidak terlepas dari peranan pengaruh luar lainnya. Masyarakat Bugis memiliki sikap terbuka dalam menerima ide-ide perubahan dari luar. Van Oudenhoven dan Ward dalam penelitiannya menjelaskan tentang proses akulturasi sebagai hasil dari keterikatan hubungan seseorang dengan “rumah” tetapi mulai menerima ide perubahan yang datang dari luar (Wekke, 2013). Kenyataan bahwa banyak kebudayaan bertahan dan malah berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya. Ini tidak mengherankan, karena kalau sifat-sifat budaya tidak disesuaikan

kepada keadaan tertentu, kemungkinan masyarakat untuk bertahan akan berkurang. Tiap-tiap ada yang meningkatkan ketahanan suatu masyarakat dalam lingkungan tertentu merupakan adat yang disesuaikan. Pada umumnya, kebudayaan dikatakan adaptif karena mampu melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dari badan mereka sendiri dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik-geografis, maupun pada lingkungan sosialnya (Ihromi, 2016).

Kebudayaan masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh agama yang mereka peluk. Ketika agama telah dapat diterima dalam masyarakat, maka dengan sendirinya agama tersebut akan mengubah struktur kebudayaan masyarakat, salah satu bentuk perubahannya adalah akulturasi (Pongsibanne, 2017). Islamisasi yang terjadi pada masyarakat Bugis, khususnya di Kabupaten Wajo telah melahirkan berbagai macam produk akulturasi budaya dan agama. Sebagaimana pendapat Nurhayati Rahman bahwa Islam yang datang ke tanah Bugis justru “diberi baju adat” (Wekke, 2013).

Dalam konsep *Mappanre temme'*, Islam diposisikan sebagai “kebudayan asing” dan masyarakat Bugis berperan sebagai penerima kebudayaan asing tersebut. Tradisi *Mappanre temme'* pada dasarnya menjadi kekayaan lokal yang memiliki keunikan dan nilai-nilai sosial-agama dan budaya yang tinggi. Pelaksanaan tradisi ini secara turun temurun berfungsi untuk mengokohkan nilai-nilai dan peranannya di tengah-tengah masyarakat.

Mappanre temme' mampu bertahan hingga bisa menjejakkan

kakinya di abad milenial ini. Gempuran budaya asing dan kemajuan budaya tentu mempengaruhi eksistensinya. Keunikannya sebagai hasil akulturasi telah menjadi benteng untuk bertahan. Ismail berpendapat bahwa setiap tradisi memiliki cara pandang yang berbeda sehingga dinamisasi dalam akulturasi akan membentuk sikap yang berbeda dalam memahami keberadaan agama dan adat dalam tempat yang sama. Pandangan ini kemudian digunakan untuk mengkaji bagaimana kelangsungan adat dan agama sehingga menemukan persentuhan dan terjalin relasi yang sama (Wekke, 2013).

Eksistensi *Mappanre temme'* di Kecamatan Belawa hingga hari ini dipengaruhi oleh persepsi masyarakat tentang nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Berbeda dengan beberapa daerah yang nyaris kehilangan tradisi *Mappanre temme'*, masyarakat Kecamatan Belawa justru menggeser nilai sosial tradisi ini ke posisi yang lebih tinggi. Hal ini tampak dari pandangan masyarakat tentang keharusan adanya prosesi ini sebagai sebuah wujud kesyukuran mereka atas pencapaian anak-anaknya dalam mengkhatamkan Al-Qur'an. Keharusan yang mereka maksudkan tidak semata-mata sebagai sebuah prosesi simbolis semata, di mana *Mappanre temme'* dilaksanakan hanya di acara perkawinan.

Keharusan itu secara perlahan mulai bergeser waktu pelaksanaannya. Pada awalnya, *Mappanre temme'* merupakan sebuah tradisi yang dirangkaikan dengan prosesi *mappacci* pada adat pernikahan Bugis. Kesakralan sebuah prosesi pernikahan senantiasa dikuatkan dengan adanya acara *mappacci* dan *Mappanre temme'* yang dilaksanakan sehari sebelum akad

nikah. Namun, seiring waktu, *Mappanre temme'* pun hadir pada moment syukuran sebagai rangkaian acara, misalnya pada syukuran rumah baru dan aqiqah. Hal yang sama pun terjadi di beberapa daerah.

Bergesernya momen pelaksanaan *Mappanre temme'* ini menjadi bagian dari upaya masyarakat untuk mempertahankan tradisi tersebut. Tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada masyarakat yang menilai khataman Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sifatnya pelengkap saja. Sehingga, keberadaannya tidak menjadi sesuatu yang sakral dan penting. Namun, masyarakat di Kecamatan Belawa justru berpandangan sebaliknya. Berdasarkan hasil wawancara, sejumlah responden sangat menyakralkan nilai-nilai yang terdapat dalam prosesi *Mappanre temme'*:

“Kami merasa bahwa anak saya belum khatam Al-Qur'an jika belum *Mappanre temme'*. Belum sempurna juga belajar mengajinya kepada gurunya apabila anak-anak belum dikhatamkan”.

Sedangkan Umar, responden lainnya berpandangan bahwa urgensi khataman ini adalah tanda syukur:

“Jika anak saya belum melaksanakan *panre temme*, itu artinya saya berutang kesyukuran kepada Allah dan berutang terima kasih kepada guru mengaji anak saya. Cepat atau lambat harus segera diresepsikan khatamannya”

Seiring dengan waktu, prosesi *Mappanre temme'* di Kecamatan Belawa pada akhirnya tidak lagi harus menunggu adanya pernikahan, syukuran rumah baru, aqiqah, dan acara lainnya. Namun, dalam pelaksanaannya mampu berdiri sendiri

sebagai acara yang memang dikhususkan untuk khataman Al-Qur'an. Prosesinya tidak jauh berbeda dengan pada saat acara tersebut mengikut pada acara lainnya.

Dalam pelaksanaannya secara sendiri, *Mappanre temme'* pun muncul ke permukaan sebagai sebuah hasil pergeseran nilai sosial. Masyarakat tidak lagi peduli dengan banyaknya biaya yang mereka harus keluarkan ataupun memikirkan efektifitas dan efisiensi acara. Mereka bahkan menjadikan prosesi ini sebagai sebuah acara yang sangat mewah. Yang menjadi perbedaan dan nilai tersendiri bagi pergeseran nilai sosial adalah:

1. Pakaian khataman yang digunakan adalah pakaian adat yang lengkap yang biasanya biaya sewanya cukup tinggi. Tidak lagi menggunakan baju adat seadanya. Bahkan, saat ini sulit menemukan prosesi yang masih menggunakan kostum haji (biasanya menggunakan jubah putih bersurban bagi laki-laki dan kebaya haji bermispak bagi perempuan). Baju adat yang lengkap dan mewah tentu saja dibarengi dengan tata rias wajah yang juga komplit dan biayanya pun tinggi. Di sinilah letak sisi eksotis prosesi *Mappanre temme'* ini. Khataman Al-Qur'an memang dikenal sebagai budaya yang bercorak islami. Namun, pakaian khataman yang digunakan justru menonjolkan budaya Bugis (budaya lokal). Untuk anak perempuan, mereka mengenakan baju bodo yang menutup auratnya.
2. Acara khataman berdiri sendiri tanpa mengikut pada acara lainnya, misalnya rangkaian pernikahan, tasyakuran, ataupun lainnya. Jika

dilaksanakan dengan mengikut pada acara lain, maka *Mappanre temme'* ini bisa menjadi lebih efektif dari segi waktu dan tenaga, serta lebih efisien dari segi dana. Namun, masyarakat berpandangan bahwa dengan berdiri sendiri, acara ini justru lebih merekatkan silaturahmi dan kedekatan setiap orang. Mereka tetap akan menghadiri hajatan dan menolong orang yang punya hajatan.

Mahyuddin, seorang responden, menjelaskan:

“Kalau yang saya lihat, acara yang berdiri sendiri ini sama sekali tidak mengurangi persatuan dan tolong menolong masyarakat di sini. Malah kalau berdiri sendiri, berarti ada kesempatan lagi untuk bertemu kembali dengan keluarga jauh. Bukan hanya pada saat acara menikah atau melahirkan”.

3. Karena acaranya berdiri sendiri, tasyakuran khatam Al-Qur'an ini menyediakan konsumsi yang cukup mewah, di antaranya ada yang memotong sapi khusus untuk acara tersebut. Padahal, biasanya – secara umum- memotong sapi hanya dilakukan untuk resepsi perkawinan. Menurut Andi Tenri, ini merupakan wujud kesyukurannya:

“Saya sempurnakan perjuangan anak saya dalam belajar mengaji. Saya mensyukuri usaha anak saya, sebagaimana saya dulunya mensyukuri kelahirannya. Kami di sini sudah terbiasa kalau bikin acara besar-besaran, kami mengundang sanak keluarga dengan mengedar undangan yang dicetak. Meski untuk *Mappanre temme'* yang berdiri sendiri, kami belum menggunakan undangan cetak. Masih dari mulut ke mulut. Tapi itu tidak mengurangi

banyaknya tamu. Jadi kami juga tidak mau kalau makanannya sedikit dan ala kadarnya. Namanya bersyukur ya dimaksimalkan.”

4. Resepsi khataman pun dilaksanakan secara mewah. Tak ubahnya dengan resepsi perkawinan, rumah dihiasi dengan menggunakan dekorasi ala Bugis yang biasanya disebut *maggattung*. Ada pula yang menambahkan terowongan yang lengkap dengan hiasan/dekorasi (sebuah ruang tambahan beratapkan tenda di sekitar rumah). Seiring dengan perkembangan zaman, ada pula masyarakat yang menghiasi tempat khataman dengan dekorasi latar kekinian yang menyerupai latar acara pertunangan dan aqiqah. Dari sini, tampak sangat jelas bahwa corak Islam, Bugis, dan modernisasi berdampingan dengan sangat apik.

Menurut Mahyuddin, muwah acara tersebut tidaklah boleh dibedakan dengan acara lainnya:

“Kalau dibilang menghabiskan uang yang banyak, saya kira tidak demikian. Namanya kita bersyukur, kita panggil orang untuk berdoa bersama, bersyukur bersama. Ini sama saja kalau kita menikahkan anak atau akikah. Sama-sama merayakan kesyukuran. Kenapa mesti dibedakan? Masalah dekorasinya, ini bagi saya hanyalah pelengkap acara. Biasanya kan anak-anak menggunakan pakaian *ade*’ (adat), jadi kami menyesuaikan dengan pakaian itu.”

5. *Mappanre temme*’ tidak lepas dari tradisi *maggenrang*. Sejumlah orang akan memainkan rebana secara unik dan menjadi hiburan tersendiri bagi para tamu. Namun, rangkaian acara ini sifatnya hanya

sementara, artinya tidak di sepanjang acara para penabuh rebana (*ganrang*) akan menghibur tamu. Sebagai alternatif, untuk menghibur para tamu saat menikmati hidangan, pemilik hajatan menghadirkan musik hiburan, baik dari kelompok musik gambus atau dari kelompok musik modern yang lebih dikenal dengan nama musik elekton/gambus. Dari sini tampak jelas adanya pula pergeseran nilai sosial, khususnya di sisi hiburan. Biasanya, kelompok musik elekton/gambus hanya dihadirkan pada acara resepsi pernikahan. Namun, pada beberapa prosesi *Mappanre temme*’, musik elekton/gambus pun tampak menonjol kehadirannya.

Menurut H. Pahe:

“Ini bagian dari gengsi sebenarnya. Tentu tidak enak kalau tamu datang hanya duduk saja. *Gattung* (red, terowongan) sudah bagus, makan sapi, tapi tidak ada hiburannya, kan rasanya tidak lengkap. Apalagi ini kan sampai sore acaranya. Supaya meriahlah seperti acara pesta pernikahan”.

Pergeseran nilai sosial yang tampak pada uraian di atas menunjukkan adanya upaya masyarakat di Kecamatan Belawa untuk menjaga eksistensi tradisi *Mappanre temme*’. Tidak hanya itu, pergeseran ini juga menunjukkan bahwa masyarakat bersikap sangat terbuka dengan masuknya budaya-budaya baru dari luar, namun sangat kuat dalam mempertahankan esensi atau nilai budaya lokal. Masyarakat mampu menyelaraskan keberadaan budaya lokal dengan budaya baru, misalnya dengan menghadirkan

paggenrang dan musik elekton/gambus. Dengan demikian, mereka telah membuktikan kebenaran salah satu sifat dari budaya, yakni menerima perubahan dan mengembangkan identitasnya lebih lanjut.

Kekayaan Nilai yang Terkandung dalam tradisi *Mappanre temme'*

Akulturasi yang terjadi antara agama Islam dan budaya masyarakat Bugis pada dasarnya minim konflik saat ini. Kondisi ini berbeda dengan kondisi pada masa-masa awal masuknya Islam. Minimnya konflik ini disebabkan persentuhan agama dan budaya di Kecamatan Belawa ini sangat mulus dan mampu membangun sikap toleransi yang kuat. Kontak antara dua kebudayaan tersebut justru melahirkan corak kebudayaan lokal yang bernuansa Islam.

Penggalian sisi eksotis dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Mappanre temme'* pada masyarakat Bugis bertujuan untuk mendorong semua pihak agar bisa memandangnya sebagai sebuah daya tarik tersendiri. Namun, untuk menjaga daya tariknya, masyarakat juga harus menjaga sikap terbukanya dalam menerima budaya-budaya luar yang sejalan dan tidak menghilangkan maknanya sebagai bentuk penyesuaian dengan zaman. Tidak bisa dipungkiri, tradisi yang kita lihat pada hari ini pun merupakan tradisi yang telah melewati perjalanan panjang dan senantiasa mengalami penyesuaian dengan zamannya masing-masing. Gidden menyebutkan bahwa budaya masa lalu dapat direvitalisasi untuk memperkuat identitas suatu kelompok sosial, sekalipun budaya itu tidak asli

sebagaimana budaya itu hidup dan dimaknai di masa lalu (Giddens, 2001).

Diperlukan upaya nyata untuk mempertahankan identitas diri tersebut melalui pelaksanaan tradisi *Mappanre temme'* secara turun temurun. Salah satunya dengan cara menggali eksotisme dan nilai-nilai yang dikandungnya. Lalu, mengeksposnya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi sehingga tercapai kemajuan budaya. Adapun nilai yang terdapat dalam prosesi ini adalah:

1. Nilai religius yang terdapat pada tradisi *Mappanre temme'* sangat menonjol dengan mempersaksikan kepada sanak saudara bahwa anak tersebut telah menamatkan bacaan Al-Qur'an. Anak yang khatam Al-Qur'an akan duduk dan menunjuk ayat-ayat yang dibacakan oleh guru mengaji, dengan disaksikan para tamu dan diakhiri dengan doa bersama. Seorang guru mengaji memiliki peranan penting dalam memimpin prosesi *Mappanre temme'* tersebut, juga diminta untuk membacakan barazanji dan doa bersama. Dari segi kostum, meskipun dibalut dengan pakaian adat, namun perempuan yang *manre temme* tetap menggunakan pakaian yang menutup aurat. Prosesi ini sangat jelas disebutkan oleh responden sebagai perwujudan kesyukuran mereka atas pencapaian putra-putrinya, pembuktian bahwa mereka tidak melupakan hubungannya dengan Tuhan.
2. Sakralitas pun tidak terlepas dari prosesi ini. Hingga saat ini, *Mappanre temme'* selalu menyajikan makanan khas yang sangat identik dengan khataman, yakni *sokko* (makanan yang terbuat dari beras ketan), *nasu likku*, *onde-*

onde, bette bale buta, dan makanan lainnya yang wajib ada. Karena setiap makanan tersebut memiliki makna masing-masing. Keunikan lainnya adalah adanya pohon pisang yang dihias dengan telur. Sekilas tampak seperti pohon pisang berbuah telur, mirip dengan perayaan maulid. Masyarakat masih mempercayai pengharapan akan kebaikan yang terkandung dalam setiap laku dan pikirnya, sehingga makanan khas prosesi tersebut masing-masing mengandung makna.

Nilai sakralitas ini juga tidak terlepas dari rangkaian *Mabbaca Doa* dan *Barazanji*. Bagi masyarakat di Kecamatan Belawa, dua kegiatan ini masih kental mewarnai setiap agenda yang mereka laksanakan. Utamanya, yang berkaitan dengan tradisi turun-temurun.

3. Nilai sosial yang dimaksudkan mengalami pergeseran adalah kedudukan prosesi *Mappanre temme'* yang awalnya hanya mengikut pada prosesi lainnya, saat ini sudah dilaksanakan secara sendiri. Dengan kemewahan dan kemegahannya, prosesi ini menempati kelas sosial yang cukup bergengsi di kalangan masyarakat. Perubahan tersebut sama sekali tidak menimbulkan konflik budaya. Masyarakat justru cenderung menerima pergeseran itu, sehingga prosesi ini pada dasarnya menguatkan nilai sosial yang dimilikinya. Dalam *Mappanre temme'*, kekerabatan dan silaturahmi semakin kuat terjalin karena mampu menjadi ajang berkumpul, utamanya keluarga yang jauh yang hanya sesekali bertemu. Selain itu, warga sekitar pun semakin merekatkan

hubungan dengan upaya gotong-royong. Masyarakat terbiasa untuk memudahkan pemilik hajatan dengan bersama-sama mengulurkan bantuan dalam menyukseskan acara *Mappanre temme'*.

Selain itu, penghormatan kepada guru mengaji juga menjadi hal yang sifatnya sangat penting dalam prosesi ini. Penghormatan kepada guru adalah bentuk nilai sosial dan pendidikan yang ditanamkan sejak dini. Itulah sebabnya setiap orang tua senantiasa mengupayakan adanya prosesi *Mappanre temme'* untuk anak-anaknya. Bentuk penghormatan kepada guru dalam prosesi ini adalah dengan menyiapkan sejumlah sajian tertentu, misalnya kue tujuh rupa, *sokko*, beras, dan ayam, serta telur. Setelah acara khataman selesai, anak khataman akan diantarkan ke rumah guru mengajinya dengan membawa sajian tersebut di atas.

PENUTUP

Tradisi *Mappanre temme'* yang selama ini dianggap biasa saja pada akhirnya mendapatkan posisi kelas tinggi di masyarakat Kecamatan Belawa. Hal ini tampak pada pola perilaku masyarakat. Yakni, melaksanakan hajatan tersebut secara mewah dan besar-besaran, tanpa mengikut pada acara lain. Meski demikian, sebagian lagi masyarakat tetap melaksanakannya sesuai dengan kebiasaan atau budaya terdahulu. Selama proses pergeseran nilai sosial tersebut terbentuk, terbentuk pula kelompok sosial yang memang sangat matang dalam membuka diri dan menerima atau mampu memanfaatkan perubahan zaman. Sikap terbukanya

tersebut cenderung menambah nilai eksotis dari budaya itu sendiri, yakni *Mappanre temme'*.

Eksotisme prosesi *Mappanre temme'* ini lahir ketika masyarakat mampu mempertemukan pengaruh positif zaman, tuntutan sosial masyarakat itu sendiri, dan kuatnya akar kebudayaan. Pengaruh positif zaman memberikan kesempatan untuk memanfaatkan teknologi hiburan berupa musik elekton, di samping kehadiran *paggenrang*. Tuntutan sosial masyarakat untuk selalu terlihat lebih daripada yang lain menyebabkan terwujudnya sebuah prosesi yang mewah dan berkelas. Sedangkan, kuatnya akar kebudayaan menuntut masyarakat untuk terbuka terhadap budaya asing tanpa mencabut pohon budaya yang lama.

Sebagai dampaknya, lahirlah nilai-nilai yang semakin beragam. Di antaranya, nilai religi yang memang tampak sejak awal munculnya prosesi *Mappanre temme'*. Pergeserannya tampak pada komitmen masyarakat bahwa hajatan ini bukanlah sekadar perayaan, melainkan wujud kesyukuran kepada Tuhan. Hal ini berpengaruh pada nilai sosial yang dikandungnya, yakni dari acara yang hanya mengikut pada prosesi lainnya, bergeser menjadi hajatan tersendiri. Nilai sakral yang dimilikinya pun tetap terjaga, yakni dengan mempertahankan tradisi-tradisi lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini, sehingga dapat terwujud menjadi sebuah artikel yang layak untuk dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. B. (2011). Contemporary Islamic Thought in Indonesia and Malay World: Islam Liberal, Islam Hadhari, and Islam Progresif. *Journal of Indonesian Islam*, 5(1), 91–129.
- Akhmar, A. M. (2018). *Islamisasi Bugis*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Chaerul, M. (2014). Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre temme' di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. *Rihlah*, 1(2), 69–81.
- Giddens, A. (2001). *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Gramedia.
- Hidayatullah, A. I., Ondemg, S., & Syamsudduha. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mappanre temme' pada Masyarakat Bugis di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan*, 17(2), 402–415.
- Ihromi, T. . (Ed.). (2016). *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (14th ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Japaruddin. (2021). *Islam & Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut*. Penerbit Samudra Biru.
- Kemenag RI, T. D. P. I. (2018). *Ensiklopedi Islam Nusantara; Edisi Budaya*. Kementerian Agama RI.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Mappangara, S. (2007). *Glosarium Sulawesi Selatan* (1st ed.). BPNST Makassar.
- Mattulada. (1982). *South Sulawesi , Its Ethnicity and Way of Life*.

- Southeast Asian Studies*, 20(I), 4–22.
- Nurhidayah. (2020). *Tradisi Mappanre temme' (Khatam Al-Qur'an) di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai (Studi Unsur-unsur Kebudayaan Islam)*. UIN Alauddin Makassar.
- Pelras, C. (2021). *Manusia Bugis* (2nd ed.). Penerbit Ininnawa.
- Pongsibanne, lebba kadorre. (2017). *Islam Dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*. In *Yogyakarta* (1st ed.). Kaukaba Dipantara.
- Sarpinah, Salimin, & Syahrir P, A. (2018). Nilai-nilai yang Terkandung dalam Budaya Mappacci pada Rangkaian Pelaksanaan Perkawinan Orang Bugis. *Selami IPS*, 3(47), 211–218.
- Setiawan, I. M. B. S., Agung, I., Yufriawati, & Irmawati, A. (2017). *Akulturası Kebudayaan pada Masyarakat di Wilayah 3T: Peran PKBM terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat*. Puslitjakdikbud.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Kajian Budaya Lokal* (S. Andayani (Ed.)). Pagan Press.
- Wekke, I. S. (2013). Islam dan Adat: Tinjauan Akulturası Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis. *Analisis*, XIII(1), 27–56.
- Wiranata, I. G. A. . (2018). *Antropolog Budaya*. Citra Aditya Bakti.
- You, Y. (2021). *Akulturası Budaya Masyarakat Hubula Suku Dani*. Nusamedia.